

Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Di masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Kasus Masjid Agung Sidikalang)

Abidin Alimuddin Sihotang

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Mustafa Kamal Rokan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Arnida Wahyuni Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: abidinsihotang09@gmail.com

***Abstract.** This study shows that the importance of accountability in financial reports. The goal to be achieved is to look at the financial statements at the Great Sidikalang mosque whether it is in accordance or not in accordance with applicable standards. This research uses descriptive qualitative with a phenomenological approach. The phenomenological approach is used to understand in depth the activities to finance that exist in the Great Sidikalang mosque. This research obtained an explanation of accountability both for fellow humans and accountability to Allah SWT in accordance with the understanding and reality experienced by the administrators. In connection with the financial statements, the Sidikalang Great Mosque still does not fulfill the components of the financial statements in accordance with PSAK No. 45. The Sidikalang Great Mosque only presents reports in a simple manner due to limited human resources. Therefore, researchers construct financial reports in accordance with PSAK No. 45 from the data obtained by researchers.*

Keywords: *Accountability, Phenomenological Approach, Financial Statements, PSAK Number 45*

Abstrak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya akuntabilitas dalam laporan keuangan. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk melihat pada sisi laporan keuangan di masjid Agung Sidikalang apakah telah sesuai atau belum sesuai dengan standart yang berlaku. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam kegiatan hingga keuangan yang ada di masjid Agung Sidikalang. Penelitian ini memperoleh pemaparan tentang akuntabilitas baik untuk sesama manusia maupun pertanggungjawaban kepada Allah SWT sesuai dengan pemahaman dan kenyataan yang di alami oleh para pengurus. Berkaitan dengan laporan keuangan, Masjid Agung Sidikalang masih belum memenuhi komponen laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No 45. Di Masjid Agung Sidikalang hanya menyajikan laporan secara sederhana karena keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, peneliti mengkonstruk laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No 45 dari data-data yang peneliti peroleh.

Kata kunci : Akuntabilitas, Pendekatan Fenomenologi, Laporan Keuangan, PSAK No. 45

LATAR BELAKANG

Seiring berjalannya waktu, organisasi sektor publik sering dipandang sebagai organisasi yang dianggap tidak efisien dan jauh tertinggal dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi di sektor swasta. Ketidakefisienan dan lambatnya perkembangan organisasi di sebabkan oleh manajemen yang kebanyakan organisasi sector public masih lemah dan bahkan sering dianggap tidak penting, sehingga kemajuan dan perkembangan organisasi tergantung dari kesadaran dan perhatian

masyarakat tersebut terhadap manajemen organisasi termaksud praktik akuntansinya. Kondisi ini juga terjadi pada organisasi tempat ibadah.

Selama ini, tempat ibadah hanya dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas beribadah seperti shalat, berdoa, berzikir, dan lainnya. Namun sebenarnya apabila disadari tempat ibadah juga bias dilakukan berbagai aktifitas dalam berbagai hal bidang seperti pendidikan ekonomi, social, budaya, dan hukum oleh karna itu setiap organisasi pasti memiliki tujuan yang akan di capai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan alat organisasional seperti dalam hal pengelolaan keuangan dalam sistem akuntansi masjid. Masjid merupakan salah satu yang dapat dikatakan organisasi tempat ibadah. Keberadaan masjid tidak bisa dilepaskan dari pengelolaan dana yang berasal dari amal atau sumbangan umat yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Namun demikian, tidak berarti masyarakat tidak mementingkan pertanggung jawaban dari pengurus masjid, terkait pengelolaan dana masjid.

Mardiasmo mengungkapkan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggung jawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dari kegiatan yang menjadi pertanggung jawabannya kepada pemberi amanah.¹

Akuntabilitas merupakan proses dimana suatu lembaga menganggap dirinya bertanggung jawab mengenai apa yang di lakukan dan tidak dilakukannya, secara operasional akuntabilitas diwujudkan dalam bentuk pelaporan (*reporting*), pelibatan (*involving*), dan cepat tanggap (*responding*). Akuntabilitas dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga dalam pengelolaan waqaf, dalam pengelolaan wakaf, akuntabilitas memainkan peranan yang signifikan sebagai parameter profesionalitas penanganan wakaf. Menurut Syafi'i Antonio, dalam pengelolaan wakaf yang profesional terdapat tiga filosofi dasar, yaitu; Pertama, pola manajemennya harus dalam bingkai proyek yang terintegrasi. Kedua, mengedepankan asas kesejahteraan nāzir, yang menyeimbangkan antara kewajiban yang harus dilakukan dan hak yang diterima. Ketiga, asas transparansi dan akuntabilitas²

Akuntabilitas ditujukan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan pelayanan apa, siapa, kepada siapa, milik siapa, yang mana, dan bagaimana. Pertanyaan yang memerlukan jawaban tersebut antara lain, apa yang

¹ Mardiasmo, *akuntansi sector public*, bandung : andi, 2009, h.20

² Rizka Maulida, Ridwan, "analisis akuntabilitas pengelolaan waqaf pada baitul mal provinsi aceh", jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi (JIMEKA), vol 2, No.4 (2017) hal, 162

harus dipertanggungjawabkan, mengapa pertanggungjawaban harus diserahkan, kepada siapa pertanggungjawaban diserahkan, siapa yang bertanggung jawab terhadap berbagai bagian kegiatan dalam masyarakat, apakah pertanggungjawaban berjalan seiring dengan kewenangan yang memadai, dan lain sebagainya.

Praktik akuntansi yang baik dalam pengelolaan masjid sangatlah penting, syariat agama yang merupakan aturan hukum selain menegakan hukum Negara akan selalu mengiringi praktik akuntansi di lingkungan masjid. Akuntansi dapat berfungsi sebagai alat mengembangkan fungsi dan peran masjid sebagai tempat ibadah. Sebagai contoh ketika sebuah masjid memiliki kegiatan di bidang pendidikan, dengan penerapan akuntansi yang benar akan menjadi lebih akuntabel, dengan sistem penganggaran, pencatatan, dan system pelaporan.³

Akuntansi syariah (*shari'a accounting*) menurut Harahap merupakan bidang baru dalam studi akuntansi yang dikembangkan berlandaskan nilai-nilai, etika dan syariah Islam, oleh karenanya dikenal juga sebagai akuntansi Islam (*Islamic Accountin*)⁴. Perumusan akuntansi syaria'ah harus memperhatikan prinsip-prinsip Islam dan oleh karena itu prinsip, konsep, perlakuan akuntansi, dan pelaporan keuangan harus konsisten dengan syari'at.⁵

Konsep syari'ah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Dengan kata lain, bahwa syari'ah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam hal akuntansi. Tidak seperti paradigma yang lain, dimana hanya memfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal; kegunaan pengambilan keputusan, informasi ekonomi dan pelaporan pendapatan secara benar, paradigma syari'ah mengenal semua perbedaan peran tersebut. Paradigma syari'ah akan memasukkan konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi atau deduktif.

Dengan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, akuntansi syariah memandang bahwa tujuan dasar dari akuntabilitas dalam prakteknya bukanlah sekedar akuntabilitas

³Afian syawaluna dan Satia nur maharani, "Phenomenological studies of mosque's financial management mode" Dalam jurnal South East Asia journal of contemporary business, Economics and law, Vol.14, issue 1 (Desember), H. 48

⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Pustaka Quantum, Jakarta, 2001. H. 38

⁵Mohammad Nizarul Alim, "The Development of Shari'ah Accounting: Epistemology Perspective" dalam European Scientific Journal, Vol. 1, juni 2014.

yang bersifat horizontal saja (*hablum min al-nas*) saja tapi juga sebagai akuntabilitas yang bersifat vertikal, bias dipertanggung jawabkan kepada Tuhannya (*hablum min al-Allah*). Pada dasarnya, ilmu akuntansi dan praktek akuntansi di lingkungan bisnis (muamalah) telah menjadi bagian yang integral. Namun, ilmu akuntansi dan prakteknya di luar entitas bisnis khususnya lembaga keagamaan sangat termarginalkan di dunia, agama harus dicari relevansinya sehingga dapat mewarnai tata kehidupan budaya, politik, dan social ekonomi umat.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan keniscayaan semua aktivitas lembaga baik publik maupun swasta yang selalu dituntut transparan dan akuntabel, kehidupan keagamaan seakan menjadi dimensi lain yang tidak memelurkan transparansi dan akuntabilitas secara langsung dalam bentuk pelaporan akuntansi.

Salah satu bentuk pengelolaan kerja masjid yaitu pengelolaan laporan keuangan masjid, agar eksistensi dan kebermanfaatan pengelolaan keuangan masjid memperoleh perwujudan yang dapat memaksimalkan peranya sebagai instrument pengembangan dakwah di masjid. Peranan pengelolaan keuangan masjid menjadi karena dalam mengambil keputusan ekonomi dan keuangan di zaman globalisasi semakin disadar oleh semua pihak baik organisasi yang bertujuan mencari laba ataupun tidak mencari laba, oleh karena itu laporan pengelolaan keuangan mempunyai peran penting untuk menunjang keberadaannya, hal ini karena pengelolaan keuangan masjid berbeda dengan pengelolaan keuangan pada organisasi yang berorientasi laba, dimana uang yang diperoleh akan menjadi lebih baik dan diserap untuk kepentingan umat dan untuk memakmurkan masjid, Laporan keuangan di susun dan terperinci dan dipublikasikan kepada warga, peneliti tertarik untuk menganalisis keuangan masjid ini karena warga begitu antusias menyumbang ketika ada kegiatan masjid, sehingga pemasukan keuangan masjid ini terlihat dalam jumlah yang besar dan pengurus mudah untuk menyerahkan dananya untuk membantu memakmurkan masjid.

Adapun penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Roby hanafi, 2015 yaitu: “**Akuntabilitas dan pengelolaan keuangan masjid melalui pendekatan fenomenologi (studi kasus di Masjid Nurusy syifa Surakarta)**”. sedangkan penelitian sekarang mengganti objek penelitian untuk diteliti, sehingga penelitian sekarang mengembangkan dan merubah objek penelitian. Dengan keadaan tersebut maka lewat kajian ini, peneliti ingin mendalami bagaimana kesadaran masyarakat dalam mengelolakeuangan Di Masjid Agung sidikalang, baik dalam pencatatannya maupun pelaporannya lewat penelitian yang berjudul

“AKUNTABILITAS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DI MASJID MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGI (Studi Kasus Masjid Agung Sidikalang)”.

KAJIAN TEORITIS

Akuntabilitas

Akuntabilitas publik adalah kewajiban penerima tanggung jawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan pengguna sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat.⁶ Akuntabilitas sendiri merupakan sebuah konsep yang memfokuskan pada kapasitas organisasi sektor publik untuk memberikan jawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan organisasi tersebut. Dalam penegasan yang lebih spesifik, akuntabilitas merupakan kemampuan organisasi sektor publik dalam memberikan penjelasan atas tindakan-tindakan yang dilakukannya terutama terhadap pihak-pihak yang dalam sistem politik telah diberikan kewenangan untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap organisasi publik tersebut.⁷

Akuntabilitas memiliki sejumlah dimensi, diantaranya: transparansi, pertanggungjawaban, pengendalian, tanggung jawab, dan responsivitas. **Pertama**, transparansi yang merujuk pada kemudahan akses untuk mendapat informasi terkait dengan fungsi dan kinerja dari organisasi. **Kedua**, pertanggungjawaban yang merujuk pada praktik untuk memastikan individu dan atau organisasi bertanggung jawab atas tindakan dan aktivitasnya, memberikan hukuman pada tindakan yang salah dan memberikan penghargaan atas kinerja yang baik. **Ketiga** adalah pengendalian, yang merujuk pada situasi bahwa organisasi melakukan secara tepat apa yang menjadi perintah utamanya. **Keempat** adalah tanggung jawab, yang merujuk pada organisasi hendaknya dibatasi oleh aturan hukum yang berlaku. **Kelima**, adalah responsivitas yang merujuk pada organisasi menaruh minat dan berupaya untuk memenuhi harapan substantif para pemangku kepentingan yang bentuknya berupa artikulasi permintaan dan kebutuhan. Kelima dimensi inilah yang membantu mengukur sejauh mana sebuah organisasi pada sektor publik mampu menjalankan akuntabilitasnya.⁸

⁶Roby hanafi, "Akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid melalui pendekatan fenomenologi" (Skripsi, Universitas muhammadiyah surakarta, 2015 hal 20

⁷ Kristian Widya Wicaksono "Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik", Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik (JKAP) Vol 19, No 1. H. 4

⁸*Ibid.*, H.7

Akuntansi Dalam Keagamaan

Akuntansi Syari'ah adalah akuntansi yang berorientasi sosial. Artinya akuntansi ini tidak hanya sebagai alat untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai suatu metode menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi Syari'ah termasuk didalamnya isu yang tidak biasa dipikirkan oleh akuntansi konvensional. Perilaku manusia diadili di hari kiamat. Akuntansi harus dianggap sebagai salah satu derivasi/hisab yaitu menganjurkan yang baik dan melarang apa yang tidak baik.⁹

Akuntansi syariah memiliki dua aliran pemikiran, yaitu *Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis* dan *Akuntansi Syariah Praktis*. Aliran yang pertama lebih menekankan pada pengembangan teori akuntansi syariah berdasarkan pada nilai-nilai filosofis islam secara murni dan bertujuan agar penggunaanya terbebas dari realitas materi yang semu untuk kemudian meningkatkan diri pada realitas tauhid dimana konsep ini tergantung dalam kalimat *Laa ilaa ha illa Allah*, sedangkan aliran kedua lebih menekankan kepada kebutuhan praktis dunia usaha tanpa memerhatikan nilai-nilai dasar syariah lebih mendalam, aliran kedua pada dasarnya merupakan akuntansi modern yang dimodifikasi sepertinya dengan nilai syariah untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan pragmatis dunia usaha.¹⁰ Pada dasarnya, kedua aliran tersebut memiliki tujuan yang sama untuk kemaslahatan umat, namun hanya saja berbeda pada nilai-nilai murni dan pemodifikasian.

Tujuan akuntansi syariah menggunakan teologi pembebasan tauhid-nya menetapkan tujuan akuntansi syariah sebagai instrument untuk membebaskan manusia dari ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa ilahi, dengan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi syariah ini akan tercipta realitas tauhid, yaitu realitas yang sarat dengan jaring kuasa tauhid yang mendorong manusia pada kesadaran tauhid.

Seorang akuntan juga diharuskan bersikap amanah. Sebagaimana rupanya, akuntansi ini sudah mulai digunakan islam sejak abad 6 M dimana Muslim telah memiliki konsepsi tentang akuntansi yang mengatur model dan sistem pencatatan atas

⁹ Muammar Khadafi Dkk, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan: Madenatera 2016),h 14

¹⁰Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori, Edisi 2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal.29

pendistribusian zakat. Seiring dengan lahirnya Baitul Maal sebagai institusi yang menaunginya.¹¹ Sebab dalam Islam, dipahami bahwa akuntansi bukan hanya sebagai kebutuhan, melainkan ia juga adalah perintah Tuhan (Allah SWT).

Pengelolaan Keuangan Syariah

Pengelolaan keuangan syariah adalah perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya moneter dari sebuah organisasi yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan dan dilakukan berdasarkan asas-asas islam. Laporan keuangan syariah bisa diartikan sebagai cara mengolah suatu informasi keuangan berdasarkan syariah aturan dan hukum islam agar menghasilkan suatu laporan yang memberi manfaat. Sistem akuntansi berbasis syariah ini muncul akibat rasa kurangnya suatu sistem akuntansi yang berdasarkan kepada nilai nilai islam oleh kaum muslimin. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah.¹²

Pengelolaan keuangan syariah harus berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah islam, yaitu:

1. Mengharap ridho Allah SWT

Dalam pengelolaan keuangan syariah selain didasarkan pada mencapai tujuan juga mengharap ridho Allah SWT. Sehingga langkah- langkah yang diambil dalam mencapai tujuan adalah dasar petunjuk Allah SWT dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

2. Terbebas dari Riba/ Bunga

Bunga/ riba adalah system keuangan kapitalis/konvensional yang dalam Al-quran dan Hadits nabi dilarang, haram

3. Tidak ada investasi haram

4. Sector – sector yang di biayai adalah halal hukumnya

5. Pembiayaan yg menerapkan profit sharing (bagi hasil) baik untung / rugi, ijarah (sewa), rahn (gadai), bai' (jual-beli)

¹¹ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi dalam Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hal. 122-123.

¹²Mhd.Syahman sitompul, Nurlaila harahap, Hendra harmain, *Akuntansi masjid* (Medan: febi uinsu press 2015), H. 64

Komponen Laporan Keuangan Masjid

Komponen laporan keuangan pada umumnya memiliki perbedaan dengan laporan keuangan yang berlaku pada masjid, Komponen laporan keuangan pada masjid terdiri dari empat, yaitu :

1) Neraca

(laporan posisi keuangan / balance sheet statement of financial position) yaitu laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas akuntansi dan entitas pelaporan berupa aset, kewajiban dan net asset pemilik suatu masjid pada tanggal tertentu

2) Laporan operasional

adalah laporan yang memberikan informasi tentang jumlah pendapatan dan beban selama kegiatan operasional berlangsung

3) Laporan arus kas

yaitu laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan di bayar oleh suatu masjid selama periode tertentu

4) Catatan atas laporan keuangan (CaLK)

Cacatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan, daftar rinci, dan analisis atas nilai suatu pos yang di sajikan dalam laporan realisasi anggaran dan neraca.

Fenomenologi

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia. Terlebih dalam dunia kesadaran .permasalahan yang unik dan memiliki gejala adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri.

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi juga berasal dari bahasa yunani, *pahainomenon*, yang secara harfiah berarti “ gejala” atau apa yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi si pengamat. Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja dengan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada

analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.¹³ Berikut adalah beberapa pengertian fenomenologi lainnya:

- a. Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran.
- b. Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi bahwa manusia dan dunia tak dapat di mengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktifitasnya.
- c. Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menanggukkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
- d. Fenomenologi merupakan filsafat yang menganggap dunia selalu “ sudah ada” mendahului refleksi sebagai suatu kehadiran yang terasingkan yang berusaha memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia sehingga dunia dapat diberi status filosofi.
- e. Fenomenologi adalah ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya tanpa memperhatikan asal usul psikologisnya dan keterangan kasual yang dapat disajikan oleh ilmuan, sejarawan dan sosiolog.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup organisasi masjid. penelitian ini akan menganalisis tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan merangkum hasil wawancara pada masjid Agung sidikalang yang berlokasi di jln. Masjid sidikalang kab.dairi Sumatera utara. Mesjid Agung sidikalang dipilih karna merupakan masjid yang menjadi pusat pengembangan ibadah agama islam. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif.

Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu bagaimana akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid melalui pendekatan fenomenologi pada masjid Agung sidikalang dalam hal pendukung lainnya, baik melalui wawancara dan dokumentasi dengan pengurus masjid nya. Data sekunder,

¹³O. Hasbiansyah “ *Pendekatan fenomenologi : pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi* “, Mediator, vol 9, No 1, Juni 2008. H 166

¹⁴*Ibid.*,H. 167

yaitu data yang diperoleh atau di kumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada dalam hal data yang di peroleh dari pihak lainnya, atau tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek. Subjek penelitian ini adalah pengurus atam BKM MASJID AGUNG Sidikalang. Analisis data ini melalui Pengumpulan data Pemilihan data, Menganalisis data, Penyajian data Penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid melalui pendekatan fenomenologi

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh penelitian kepada informan mengenai Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid melalui pendekatan fenomenologi yang diterapkan oleh pihak pengurus masjid mempunyai indikator agar bisa di katakan bahwa pengelolaan keuangan masjid ini sudah akuntabel. Indikator itu meliputi pertama, pemasukan dana (input) yaitu dana atau uang yang diterima oleh pihak masjid untuk kepentingan masjid itu sendiri yang dijelaskan darimana saja sumbernya. Kedua, pengeluaran dana (output) yaitu dari dana yang masuk kepada pihak masjid dipergunakan untuk apa saja seperti halnya untuk belanja alat sarana prasana untuk kepentingan masjid itu sendiri. Ketiga, hasil dan manfaat (outcome dan benefit) yaitu hasil dan manfaat yang diperoleh dari pengeluaran dana masjid seperti halnya untuk kenyamanan masyarakat maupun umat masjid Agung sidikalang.

Menurut bapak samudin selaku bendahara masjid agung :“ sepengetahuan saya sebagai bendahara akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid melalui pendekatan fenomenologi adalah salah satu cara mempertanggung jawabkan setiap ada pemasukan dan pengeluaran yang diterima oleh masjid dan di musyawarahakan dengan bkm lainnya agar bisa di sampaikan ke masyarakat dengan transparan dan tidak ada yang ditutup-tutupi agar jamaah tidak curiga kemana keuangan itu dibuat”.¹⁵

Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, maka masjid pun memiliki sumber dana yang masuk sehingga persediaan masjid bisa terpenuhi.namun apalagi ad fasilitas yang perlu di tambah karena mengingat ukuran masjid yang cukup luar dan memiliki daya tampung yang cukup besar, maka dana yang dianggarkan juga akan

¹⁵ Wawancara kepada Bapak Samudin, Bendahara Masjid Agung Sidikalang, pada hari jumat 19 November 2021

besar. Adapun sumber pemasukan masjid berasal dari kotak infaq harian, kotak infaq jumat, kotak infaq tarawih, kotak infaq idul fitri, kotak infaq idul adha, sumbangan / bantuan / infaq dari donatur donatur.

Masjid agung sidikalang menerima dana dari infaq dan donatur untuk masjid kebanyakan dana dari masyarakat dan jamaah masjid agung sidikalang itu sendiri. pengeluaran dana yang di keluarkan masjid Agung ini telah di pergunakan dengan sebaik – baiknya untuk keperluan masjid dalam rangka memelihara masjid itu sendiri.

Cara penyajian informasi laporan keuanganyang telah di terapkan oleh pengurus masjid menunjukkan bahwa masjid agung sidikalang telah terbuka dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan masjid karena menurut mereka laporan keuangan yang dibuat merupakan sebuah amanah dari jamaah yang perlu di kelola dengan baik. Pengurus masjid sadar betul bahwa jamah berhak untuk mengetahui informasi mengenai posisi keuangan masjid dan dana masjid dipergunakan untuk kebutuhan apa saja. Oleh karna itu pengurus setiap minggunya sebelum shalat jumat mengumumkan dihadapan para jamah secara rinci, terbuka dan bertanggung jawab.

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada informan yang merupakan jamaah masjid Agung Sidikalang

Menurut Bapak Umar menjawab : “ Dari yang saya ketahui pemasukan sumber dana masjid itu dari masyarakat itu sendir seperti dari kotak infaq, zakat, waqaf dan sumbangan dari donatur- donatur baik penduduk sini maupun luar kota bisanya itu sih yang di sampaikan oleh pegurus masjid sebelum shalat jumat”¹⁶.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa menurut jamaah pihak masjid dalam menyampaikan informasi sudah sangat terbuka dan transparan tidak ada yang ditutup- tutupi. Dan Manfaat dari dana yang di keluarkan pada keuangan masjid Agung untuk kepentingan masyarakatnya demi memberi kenyamanan bagi semua umat karena dana masuk dari masyarakat dan hasilnya juga masyarakat juga.

¹⁶ Wawancara kepada Bapak Umar, Jamaah Masjid Agung sidikalang , pada hari sabtu 20 November 2021

b. Pembahasan

Dari penggalan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masjid juga memberi informasi tentang indicator pengelolaan keuangan masjid yaitu :

a) Akuntabilitas

Akuntabilitas keuangan yang tinggi berpengaruh terhadap kepercayaan yang dibangun suatu organisasi, sehingga organisasi keagamaan diuntut selalu transparan dan akuntabel. Organisasi masjid membutuhkan akuntabilitas sebagai bentuk refleksi spiritual antara agama dan pembukuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disadari oleh filosofi hubungan antara Tuhan dan Manusia yang mana Tuhan selalu mengawasi perilaku masing masing pribadi kemudian diwujudkan dalam bentuk akuntabilitas yang mencakup aspek spiritual, sosial dan keuangan oleh setiap anggota dan pimpinan organisasi melalui perilaku mereka setiap hari. Dalam hasil wawancara bahwa pihak masjid dalam mempertanggung jawab kn pengelolaan keuangan sudah baik dalam hal pelaporannya seperti pihak masjid melaporkan keuangan masjid setiap minggunya ketika ingin shalat jumat dan pihak masjid juga menyampaikan laporan keuangan lewat papan data yang berada di dalam masjid yang sudah disediakan oleh pihak masjid.

b) Laporan Keuangan Masjid

Dalam laporan keuangan masjid pihak pengurus masjid dalam membuat pengelolaan keuangan masjid menjadi terstruktur dan transparan setiap dana masuk maupun keluar semua ada laporan keuangan dan juga sebagai bukti untuk jamaah maupun masyarakat agar tidak adanya hal hal yang tidak diinginkan. Peran laporan keuangan ini juga bermanfaat bagi masyarakat, karena masyarakat berhak untuk mengetahui dari mana dana masuk maupun dana apa saja yang keluar yang dipergunakan untuk apa dan juga berapa uang kas masjid itu sendiri. Karena alangkah baiknya jika pihak masjid harus transparan kepada masyarakat maupun jamaah tentang laporan keuangan masjid tersebut agar tidak menimbulkan fitnah atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak. Dari hasil wawancarabahwa masjid dalam melaporkan keuangan sudah sangat baik dan mudah dipahami walaupun belum menggunakan metode PSAK 45 dalam pelaporan keuangannya pihak masjid tidak kewalahandalam melaporkan keuangan masjidnya danmodel pengelolaan yang dipakai oleh pengurus masjid yaitu model pencatatan sederhana, yaitu mencatat aliran kas masuk dan aliran kas keluar lalu dijumlahkan untuk menghasilkan jumlah saldo.

walaupun pencatatannya masih sederhana namun dalam prakteknya dapat berjalan dengan baik dan tidak pernah ditemukan masalah.

c) Transfaransi

Pihak masjid dalam menyampaikan laporan keuangan sudah transparan dan akuntabel kepada jamaah dan masyarakat, dan salah satu cara menyampaikan laporan keuangan masjid kepada masyarakat dalam menyampaikan keuangan setiap minggunya yaitu sebelum shalat jumat biasanya akan sampaikan secara rinci tentang dana yang masuk darimana dan dana yang dikeluarkan digunakan untuk apa saja, disamping dari pada ada buku kas masjid pihak masjid juga menyediakan papan data yang ditulis setiap minggunya supaya memudahkan jamaah untuk lebih tau tentang laporan keuangan masjid.

d) Penerapan akuntabilitas keuangan masjid

1) Penerapan akuntabilitas terhadap sesama manusia

Penerapan nilai akuntabilitas terhadap manusia yang ada di masjid Agung sidikalang meliputi : Penerapan praktik akuntabilitas hukum dan kejujuran, Penerapan praktik akuntabilitas program Penerapan akuntabilitas proses, Penerapan akuntabilitas kebijakan, Penerapan akuntabilitas financial

2) Penerapan akuntabilitas terhadap Allah SWT

Bentuk akuntabilitas para pengurus masjid kepada sang pencipta meliputi :

- a. Amanah**, yaitu Amanah yang dilakukan oleh masjid Agung seperti halnya tidak mempergunakan uang masjid untuk keperluan pribadi.
- b. Ikhlas**, Para pengurus masjid Agung juga telah menerapkan nilai keikhlasan dalam melakukan tanggung jawab yang diberikan tanpa adanya imbalan dalam mengelola keuangan masjid.

c. Penjabaran dari pendekatan fenomenologi

Reduksi fenomenologi yaitu dari hasil pengamatan peneliti yang ikut serta di masjid Agung sidikalang bisa ditemukan inti dari penelitian yang di lakukan yaitu berupa keadaan keuangan masjid, ketransparansian dalam menyampaikan informasi serta keakuntabilitasan dalam pelaporan keuangan

Variasi imajinasi : Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus masjid mengenai keadaan keuangan pemahaman pengurus terhadap ketransparansian dan akuntabilitas masjid yang seharusnya.

Sistesis makna dan esensi : Kondisi secara keseluruhan tentang Masjid Agung sidikalang masih sederhana, akan tetapi di balik keserhanaan itu secara global wujud dari ketransparasian dan akuntabilitas masjid sudah baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid agung sidikalang pada pelaporan keuangan yang disusun dengan menjunjung tinggi rasa tanggung jawab kepada ummat dan Allah SWT, transparasi dana, dan pengelola masjid yang akuntabel.
2. Laporan keuangan yang disusun oleh Masjid Agung sidikalang hanya berupa laporan pemasukan dan pengeluaran untuk pencatatan mengenai aset tidak dicatat kedalam laporan keuangan sehingga nilai aset peneliti taksir bersama pengurus Masjid Agung
3. Model pengelolaan yang dipakai oleh pengurus masjid yaitu model pencatatan sederhana, yaitu mencatat aliran kas masuk dan aliran kas keluar lalu dijumlahkan untuk menghasilkan jumlah saldo. Walaupun pencatatannya masih sederhana namun dalam prakteknya dapat berjalan dengan baik dan tidak pernah ditemukan masalah.
4. Laporan keuangan yang disusun oleh Masjid Agung tidak sesuai dengan PSAK nomor 45. Dikarenakan hal tersebut, maka peneliti mengkonstruksi laporan keuangan yang sesuai berdasarkan ketentuan PSAK nomor 45 secara keseluruhan, mulai dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan penelitian dengan pihak takmir masjid sebaiknya lebih intens dan sering berkomunikasi dengan pihak takmir mengenai informasi yang dibutuhkan. Hal ini untuk menghindari adanya kekuarangan informasi yang tidak bisa diperoleh dari data-data tertulis yang dimiliki oleh masjid.
2. Untuk masjid diharapkan agar terus meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber dayanya, dalam hal ini untuk membuat laporan keuangan yang berkualitas sehingga pengelolaan keuangan untuk kedepannya diharapkan semakin baik dan transparansi dalam melaksanakan amanah masyarakat.

3. Pemerintah Kabupaten Dairi diharapkan dapat memberikan dukungan untuk mendorong perkembangan masjid khususnya yang berkaitan tentang standar pelaporan keuangan berdasarkan PSAK No.45, mungkin dengan memberikan penyuluhan, pelatihan ataupun seminar yang dapat memberikan informasi lebih untuk pengurus masjid

DAFTAR REFERENSI

- Afian syawaluna dan Satia nur maharani,”*Phenomenological studies of mosque’s financial management mode*” Dalam jurnal South East Asia journal of contemporary business,Economics and law, Vol.14, issue 1 (Desember), H. 48
- Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori, Edisi 2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal.29
- Kristian Widya Wicaksono “*Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik*”, Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik (JKAP) Vol 19, No 1. H. 4
- Mardiasmo, *akuntansi sector public*,bandung : andi,2009,h.20
- Mhd.Syahman sitompul, Nurlaila harahap, Hendra harmain, *Akuntansi masjid* (Medan: febi uinsu press 2015), H. 64
- Mohammad Nizarul Alim, “The Development of Shari’ah Accounting: Epistemology Perspective” dalam European Scientific Journal, Vol. 1, juni 2014.
- Muammar Khadafi Dkk, *Akuntansi Syariah Meletakkan Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Ilmu Akuntansi* (Medan: Madenatera 2016),h 14
- O. Hasbiansyah “ *Pendekatan fenomenologi : pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi* “, Mediator, vol 9, No 1, Juni 2008. H 166
- Rizka maulida,Ridwan,”*analisis akuntabilitas pengelolaan waqaf pada baitul mal provinsi aceh*”,jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi (JIMEKA), vol 2 ,No.4 (2017) hal,162
- Sofyan Syafri Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Pustaka Quantum, Jakarta, 2001. H. 38
- Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi dalam Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hal. 122-123.
- Roby hanafi,” *Akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid melalui pendekatan fenomenologi*”(Skripsi, Universitas muhammadiyah surakarta, 2015 hal 20